

## Menjaga Integritas di Dunia Digital: Peran Pendidikan Teologi dalam Membangun Karakter Siswa

Gerald Latuserimala<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Ekonomi Universitas Pattimura

\*Correspondence email: [eyatlatu@gmail.com](mailto:eyatlatu@gmail.com)

**Abstract:** *In the rapidly evolving digital era, students' moral and ethical challenges have become increasingly complex. Digital technology, while facilitating access to information, also creates opportunities for unethical behavior such as plagiarism and social media misuse. This study aims to analyze the role of theological education in shaping students' character, especially in confronting ethical challenges in the digital age. The method employed is a systematic literature review, encompassing an analysis of various academic sources related to theological education, integrity, and digital ethical issues. The findings indicate that theological education effectively instills moral and ethical values, particularly when instructional approaches integrate theory with relevant practical applications. However, this effectiveness depends heavily on the quality of teaching and the material's relevance to students' everyday lives. In conclusion, a well-designed theological curriculum that incorporates practical learning methods and an understanding of the digital context can help students develop a strong sense of integrity when facing ethical dilemmas online. This study recommends that higher education institutions update their theology curricula to ensure greater relevance to the contemporary digital challenges students encounter.*

**Keywords:** *Theological Education, Student Integrity, Digital Ethics, Moral Challenges, Teaching Methods*

**Abstrak:** Di era digital yang berkembang pesat, tantangan moral dan etika mahasiswa menjadi semakin kompleks. Teknologi digital, selain memudahkan akses informasi, juga membuka peluang bagi perilaku tidak etis, seperti plagiarisme dan penyalahgunaan media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan teologi dalam membentuk karakter mahasiswa, khususnya dalam menghadapi tantangan etika di era digital. Metode yang digunakan adalah telaah pustaka sistematis, yang mencakup analisis berbagai sumber akademis yang terkait dengan pendidikan teologi, integritas, dan tantangan etika digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan teologi secara efektif menanamkan nilai-nilai moral dan etika, terutama ketika pendekatan pengajaran menggabungkan teori dengan aplikasi praktis yang relevan. Namun, efektivitas ini sangat bergantung pada kualitas pengajaran dan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa. Sebagai kesimpulan, pendidikan teologi yang dirancang dengan baik yang mengintegrasikan metode pembelajaran praktis dan pemahaman tentang konteks digital dapat membantu mahasiswa mengembangkan integritas yang kuat dalam menghadapi dilema etika di era digital. Penelitian ini menyarankan bahwa lembaga pendidikan tinggi harus memperbarui kurikulum teologi mereka agar lebih relevan dengan tantangan kontemporer mahasiswa di dunia digital.

**Kata Kunci:** Pendidikan Teologi, Integritas Siswa, Etika Digital, Tantangan Moral, Metode Pengajaran

## **Pendahuluan**

Dalam era digital yang berkembang pesat, tantangan moral dan etika yang dihadapi generasi muda, khususnya mahasiswa, semakin kompleks dan mendesak. Teknologi digital memudahkan akses informasi dan komunikasi. Namun, di sisi lain, teknologi digital juga membuka peluang bagi perilaku tidak etis seperti plagiarisme, kecurangan akademis, dan penyalahgunaan media sosial. Tantangan-tantangan ini menuntut pendekatan baru dalam pendidikan, yang tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual tetapi juga integritas dan karakter moral yang kuat (Farisi, 2013; Hill, 2009; Jeynes, 2012; Magezi & Madimutsa, 2023; Wang, 2023). Salah satu pendekatan yang diusulkan untuk mengatasi tantangan ini adalah pendidikan teologi, yang memiliki potensi besar untuk membentuk karakter siswa untuk menghadapi tantangan moral dan etika di era digital (Glanzer & Ream, 2009; Lynch, 2018).

Pendidikan teologi, yang mengajarkan prinsip-prinsip etika dan moral berdasarkan ajaran agama, dapat menjadi landasan yang kokoh untuk mengembangkan karakter dan integritas yang tangguh. Dalam konteks ini, pendidikan teologi tidak hanya relevan dalam lingkungan keagamaan tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, di mana keputusan etika sering dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan kemajuan teknologi (Freeks, 2015; Gunton, 2022; Lynch, 2018; Magezi & Madimutsa, 2023; Verhoef & Badley, 2021). Dengan akses yang lebih besar terhadap informasi dan komunikasi, siswa semakin rentan terhadap godaan yang dapat mengikis integritas pribadi, seperti plagiarisme, penggunaan informasi yang tidak sah, dan penyebaran berita palsu. Dengan bimbingan yang tepat, siswa mungkin dapat menilai dengan tepat apa yang etis dan apa yang tidak dalam konteks digital yang dinamis dan menantang (Pavela, 1997; Whitaker, 2015).

Solusi yang sering diajukan untuk mengatasi masalah ini adalah mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum akademik, termasuk dalam pendidikan tinggi.

Pendidikan karakter yang efektif tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademik tetapi juga pada pengembangan moral dan etika yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan era digital (Glanzer & Ream, 2009; Hill, 2009; Hockridge, 2013; Jeynes, 2012; Wang, 2023). Dalam konteks ini, pendidikan teologi sangat penting dalam membantu siswa hidup dengan integritas, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan membuat keputusan etis di dunia digital. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum akademik berdampak positif pada perilaku etis siswa, terutama ketika pendidikan teologi terintegrasi secara efektif ke dalam proses pembelajaran (Astin, 2004; Ma, 2017).

Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa mahasiswa pendidikan teologi lebih memahami pentingnya integritas dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka. Mereka juga dapat mengidentifikasi dan mengatasi dilema etika yang muncul dalam konteks digital dengan lebih baik (Fishman, 2015; Freeks, 2015; Gunton, 2022; Hockridge, 2013). Namun, tantangan utama dalam penerapan pendidikan teologi dalam membentuk karakter mahasiswa adalah perlunya integrasi antara teori dan praktik, yang sering kali menghambat mahasiswa dalam menerapkan nilai-nilai etika dalam konteks nyata yang dihadapi sehari-hari. Dalam banyak kasus, mahasiswa memahami nilai-nilai moral yang diajarkan tetapi sering kali kesulitan menerapkannya dalam situasi nyata, terutama dalam lingkungan digital yang dinamis dan penuh dengan ambiguitas moral (Pavela, 1997; Whitaker, 2015).

Untuk mengatasi tantangan ini, pendidikan teologi harus mencakup pendekatan praktis yang menghubungkan prinsip-prinsip teologis dengan situasi nyata siswa di dunia digital. Misalnya, diskusi tentang etika digital, studi kasus, dan pembelajaran berdasarkan pengalaman dapat memberi siswa kesempatan untuk menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan (Betakore et al., 2022; Davis, 2020; Fishman, 2015; Glanzer & Ream, 2009; Verhoef & Badley, 2021). Dengan pendekatan ini,

pendidikan teologi menjadi pembelajaran teoritis yang relevan dan praktis bagi kehidupan sehari-hari siswa, sehingga memungkinkan mereka untuk mengembangkan integritas yang kuat dalam menghadapi tantangan moral di era digital (Ma, 2017).

Lebih jauh, sangat penting untuk mengembangkan metodologi penelitian yang lebih komprehensif yang dapat mengevaluasi efektivitas pendidikan teologi dalam membentuk karakter siswa. Masih perlu ada kesenjangan dalam literatur yang secara khusus membahas bagaimana pendidikan teologi dapat diimplementasikan secara efektif dalam membentuk integritas siswa di era digital (Freeks, 2015; Gunton, 2022; Hill, 2009; Magezi & Madimutsa, 2023). Sebagian besar penelitian yang ada masih bersifat teoritis dan kurang menekankan pada implementasi praktis (Astin, 2004; Ma, 2017). Penelitian yang secara langsung menghubungkan pendidikan teologi dan pembentukan karakter siswa dalam konteks digital terbatas, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami mekanisme dan metode yang paling efektif (Lynch, 2018; Pavela, 1997).

Selain itu, literatur juga menunjukkan bahwa kurangnya alat evaluasi praktis untuk mengukur dampak pendidikan teologi terhadap integritas mahasiswa merupakan tantangan yang perlu ditangani (Fishman, 2015; Gunton, 2022; Hockridge, 2013; Verhoef & Badley, 2021). Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pengembangan metodologi penelitian yang lebih komprehensif yang dapat mengevaluasi efektivitas pendidikan teologi dalam membentuk karakter mahasiswa, terutama dalam menghadapi tantangan moral di dunia digital (Betakore et al., 2022; Pavela, 1997; Whitaker, 2015). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan teologi yang lebih relevan dan efektif dalam membentuk integritas mahasiswa di era digital.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran pendidikan teologi dalam pembentukan

karakter mahasiswa di era digital, dengan fokus pada pemahaman integritas mahasiswa dalam konteks digital dan efektivitas pendidikan teologi. Penelitian ini akan mengulas bagaimana pendidikan teologi dapat mengajarkan dan memperkuat integritas sebagai nilai inti dalam menghadapi tantangan etika digital (Betakore et al., 2022; Fishman, 2015; Gunton, 2022; Hill, 2009; Lynch, 2018). Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang menggabungkan tinjauan literatur teoritis dengan analisis praktis tentang bagaimana nilai-nilai teologis dapat diterapkan dalam kehidupan digital mahasiswa.

Pendidikan teologi pada akhirnya sangat penting dalam pembentukan karakter siswa, terutama ketika menghadapi tantangan moral dan etika di era digital. Melalui pendidikan teologi yang efektif, siswa dapat lebih siap menghadapi berbagai dilema etika yang mereka hadapi di dunia digital sambil membangun integritas yang kuat dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka (Astin, 2004; Betakore et al., 2022; Fishman, 2015; Gunton, 2022; Verhoef & Badley, 2021). Penelitian lebih lanjut dapat mengisi kesenjangan dalam literatur dan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang metode dan pendekatan terbaik untuk menerapkan pendidikan teologi dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas di era digital. Dengan demikian, pendidikan teologi merupakan alat untuk membentuk pemahaman teologis yang mendalam dan instrumen penting dalam pembentukan karakter, siap menghadapi tantangan moral di dunia yang semakin terhubung secara digital.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka yang mencakup berbagai sumber dari penelitian sebelumnya tentang pendidikan teologi, integritas, dan tantangan etika di era digital. Kajian pustaka mencakup buku, artikel jurnal, dan sumber akademis lain yang relevan dengan topik penelitian ini. Pendekatan pustaka ini penting untuk memahami dinamika yang

muncul dalam konteks pendidikan teologi di era digital, di mana integritas akademis dan tantangan etika menjadi isu krusial yang harus ditangani dengan bijaksana (Cojocariu & Marx, 2012). (Cojocariu & Mares, 2021). Penelitian ini berfokus pada pemilihan sumber yang relevan dengan konteks pembentukan karakter dan integritas siswa di lingkungan digital. Buku, artikel jurnal, dan sumber akademis lain yang membahas pendidikan teologi dan tantangan etika digital menjadi dasar penelitian. Pemilihan sampel bersifat purposive, dengan mempertimbangkan relevansi sumber dengan topik penelitian, kualitas jurnal, dan kontribusi untuk memahami peran pendidikan teologi dalam membentuk karakter siswa. Pemilihan ini memastikan bahwa hanya sumber yang memberikan wawasan signifikan terhadap tema yang disertakan dalam analisis. (Dewi et al., 2023; Jackelén, 2021).

Metode telaah sistematis dalam penelitian ini penting untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan menyeluruh dan kritis. Proses ini melibatkan identifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur yang dikaji, membandingkan temuan-temuan dari berbagai penelitian, dan menganalisis secara kritis kekuatan dan kelemahan metodologi yang digunakan dalam penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mensintesis berbagai perspektif tentang efektivitas pendidikan teologi dalam konteks digital, khususnya mengenai pembentukan karakter dan pengembangan integritas di kalangan mahasiswa. (Simanjuntak et al., 2023). Penelitian ini juga menilai berbagai parameter yang memengaruhi efektivitas pendidikan teologi dalam membentuk karakter mahasiswa. Parameter-parameter tersebut meliputi identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pendidikan teologi, seperti metodologi pengajaran, kurikulum, dan pendekatan integratif yang memasukkan nilai-nilai etika digital dalam pengajaran teologi. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi bagaimana pendidikan teologi dapat membantu mahasiswa dalam mengatasi dilema etika yang

mereka hadapi di dunia digital, seperti perundungan siber, plagiarisme, dan masalah privasi daring. (Dennis & Harrison, 2020).

Literatur yang ada dianalisis secara tematis, mengelompokkan data ke dalam tema-tema yang penting dan relevan. Tema-tema ini kemudian dianalisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi tren dan perbedaan umum di antara studi yang ditinjau. Misalnya, beberapa studi menunjukkan bahwa pendidikan teologi di era digital menghadapi tantangan dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa, terutama ketika berhadapan dengan teknologi yang terus berkembang dan memengaruhi cara berpikir dan bertindak siswa (Alenezi et al.). (Alenezi, Wardat, & Akour, 2023).

Studi ini juga menunjukkan bahwa pendidikan teologi dapat secara efektif membentuk karakter siswa jika diterapkan dengan pendekatan yang tepat dan sesuai konteks. Pendidikan teologi yang mengintegrasikan etika digital membantu siswa memahami implikasi moral dari tindakan mereka secara daring dan memperkuat integritas akademis, yang sangat dibutuhkan di era informasi ini (Simanjuntak et al., 2023). Analisis ini memberikan wawasan berharga bagi lembaga pendidikan, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran yang dapat mengatasi tantangan etika di era digital. Pendidikan teologi yang efektif harus mampu menjembatani antara nilai-nilai teologis dan realitas digital, menekankan pentingnya integritas dan karakter dalam menghadapi dilema etika yang timbul dari teknologi modern.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Integritas Siswa di Era Digital:**

Pentingnya integritas mahasiswa di era digital. Dalam konteks ini, integritas tidak hanya dilihat dari sudut pandang kejujuran akademis, tetapi juga mencakup penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan penerapan etika

digital. Salah satu aspek utama yang sering menjadi sorotan adalah praktik plagiarisme. Meskipun berbagai lembaga pendidikan telah mengadopsi kebijakan ketat untuk mencegah plagiarisme, kasus ini masih umum terjadi di kalangan mahasiswa (Blau et al., 2020; Chang et al., 2015). Plagiarisme digital lebih mudah terjadi karena kemudahan akses informasi daring dan kurangnya pemahaman tentang apa yang dianggap sebagai pelanggaran etika akademik (Jones & Sheridan, 2015; Palmer et al., 2017). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan mahasiswa tentang etika akademik dan penerapannya dalam praktik sehari-hari (Magida et al., 2023).

Selain plagiarisme, penggunaan teknologi yang tidak bertanggung jawab juga menjadi masalah yang signifikan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa sering terlibat dalam aktivitas yang meragukan secara etika di dunia digital, seperti menyebarkan informasi palsu atau menggunakan perangkat lunak untuk tujuan yang tidak pantas (Kozhevnikova, 2019; Younis & Gishen, 2019). Penggunaan media sosial juga sering disalahgunakan, dengan mahasiswa terlibat dalam perilaku yang tidak sesuai dengan norma etika, seperti perundungan siber, menyebarkan berita bohong, dan melanggar privasi orang lain (Blau & Eshet, 2017; Freeks, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa mungkin memiliki pengetahuan teoritis tentang etika digital, penerapannya dalam konteks kehidupan nyata masih lemah (Kuzminska et al., 2023).

Lebih jauh, temuan dari literatur menunjukkan perlunya internalisasi nilai-nilai etika yang lebih mendalam di kalangan mahasiswa. Teknologi digital menawarkan kemudahan dan kecepatan, yang sering kali menyebabkan mahasiswa terlibat dalam perilaku tidak etis tanpa mempertimbangkan konsekuensinya (Magida et al., 2023; Chang et al., 2015). Anonimitas dan kurangnya pengawasan ketat di dunia maya juga memperburuk situasi ini (Perkins, 2023; Verhoef & Badley, 2021). Mahasiswa lebih mungkin melakukan tindakan yang mungkin tidak

mereka lakukan dalam situasi yang diawasi secara langsung, seperti plagiarisme, yang lebih sering dilakukan karena risiko ketahuan yang dianggap rendah dibandingkan dengan menyalin dari sumber fisik (Lynch, 2018).

Studi yang ada memberikan wawasan yang konsisten tentang tantangan integritas di kalangan mahasiswa, terutama di era digital. Beberapa studi menunjukkan bahwa meskipun ada upaya signifikan dari lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan etika digital ke dalam kurikulum, hasilnya belum sepenuhnya efektif (Blau & Eshet, 2017; Palmer et al., 2017). Salah satu alasan utamanya adalah banyak mahasiswa melihat etika digital terpisah dari aktivitas akademis sehari-hari mereka (Jones & Sheridan, 2015; Kozhevnikova, 2019). Hal ini mengakibatkan kesenjangan antara pengetahuan teoritis yang mereka peroleh dan penerapan praktisnya (Ison, 2015).

Penelitian yang dilakukan di beberapa perguruan tinggi menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung meremehkan pentingnya etika digital, dengan beranggapan bahwa pelanggaran etika di dunia digital tidak memiliki konsekuensi yang seberat pelanggaran di dunia nyata (Blau et al., 2020; Palmer et al., 2017). Misalnya, meskipun banyak mahasiswa telah diperkenalkan dengan konsep plagiarisme digital, banyak dari mereka yang terus melakukan tindakan tersebut karena merasa sulit untuk menghubungkan konsekuensi dari tindakan tersebut dengan dampak jangka panjang terhadap reputasi dan karier mereka (Freeks, 2015; Younis & Gishen, 2019). Hal ini sesuai dengan temuan bahwa lebih dari sekadar pendidikan formal saja diperlukan untuk memastikan integritas di era digital, karena pendidikan yang hanya menekankan teori tanpa memberikan panduan praktis dalam situasi nyata akan kurang efektif dalam memengaruhi perilaku mahasiswa (Verhoef & Badley, 2021).

Lebih jauh, literatur juga mengungkap bahwa mengintegrasikan pendidikan teologi ke dalam kurikulum dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pembentukan karakter siswa. Pendidikan teologi sering kali melibatkan

diskusi mendalam tentang nilai-nilai moral dan etika, yang dapat menjadi landasan yang kuat bagi siswa untuk menghadapi dilema etika di era digital (Younis & Gishen, 2019; Kuzminska et al., 2023). Akan tetapi, penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan yang terlalu teoritis dan kurang aplikatif terhadap pendidikan teologi mungkin tidak cukup untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan praktis yang mereka hadapi secara daring (Freeks, 2015; Lynch, 2018). Oleh karena itu, beberapa peneliti merekomendasikan pendekatan yang lebih integratif, di mana pendidikan teologi dipadukan dengan studi kasus nyata dan simulasi yang memungkinkan siswa untuk menguji dan menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam situasi yang menyerupai dunia digital yang mereka hadapi sehari-hari (Verhoef & Badley, 2021).

## **B. Efektivitas Pendidikan Teologi dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral dan Etika**

Tinjauan pustaka yang mengkaji efektivitas pendidikan teologi dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada mahasiswa menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa jika disampaikan dengan pendekatan yang tepat, pendidikan teologi dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang prinsip-prinsip moral dan etika serta memengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mahasiswa yang telah menempuh program pendidikan teologi cenderung lebih menyadari pentingnya integritas, tidak hanya dalam konteks akademis tetapi juga dalam interaksi digital mereka, seperti di media sosial dan platform daring lainnya (Kretschmar & Tuckey, 2017; Mulang & Putra, 2023). Namun, efektivitas program-program ini bergantung pada berbagai faktor, termasuk kualitas pengajaran, relevansi materi yang diajarkan dengan kehidupan mahasiswa, dan dukungan yang diberikan oleh lingkungan akademis (Tao, 2023; Tretiak et al., 2021).

Studi kurikulum teologi di berbagai lembaga pendidikan tinggi menunjukkan bahwa

program yang lebih interaktif dan terapan yang menghubungkan teori dengan praktik lebih efektif membentuk perilaku etis mahasiswa daripada program teoritis saja. Mahasiswa yang terlibat dalam diskusi terbuka, studi kasus, dan simulasi etika cenderung menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana nilai-nilai moral dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, terutama di dunia digital yang kompleks yang sering kali penuh dengan dilema etika (Yu, 2016; Walia, 2022; Khatiban et al., 2019). Sebaliknya, program pendidikan teologi yang terlalu berfokus pada aspek teoritis tanpa memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi praktis sering kali kurang berhasil dalam memengaruhi perilaku sehari-hari mereka (Chowdhury, 2016; Vynckier et al., 2015).

Dalam konteks ini, literatur mencatat bahwa mahasiswa mungkin memahami konsep etika tetapi kesulitan menerapkannya ketika menghadapi situasi yang menantang, seperti godaan untuk melakukan plagiarisme digital atau terlibat dalam perilaku tidak etis di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan teologi dalam membentuk karakter mahasiswa sangat bergantung pada pendekatan pengajaran yang digunakan serta sejauh mana program tersebut relevan dengan tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam kehidupan digital mereka (Rahaman et al., 2019; Arici et al., 2022). Ketika temuan ini dibandingkan dengan literatur sebelumnya, jelas bahwa pendekatan pendidikan teologi yang berfokus pada penerapan praktis dan kontekstual lebih berhasil dalam membentuk perilaku etis mahasiswa daripada pendekatan teoritis saja (Nurhuda & Putri, 2023; Seyid Ali, 2017).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan teologi yang melibatkan siswa dalam diskusi praktis, seperti melalui studi kasus aktual atau simulasi situasi etika di dunia digital, secara signifikan membentuk integritas siswa. Misalnya, satu penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti kursus teologi dengan pendekatan terapan meningkatkan kemampuan mereka untuk mengidentifikasi

dan menanggapi dilema etika dengan lebih tepat dalam konteks akademis dan digital (Cunha et al., 2016; Yu, 2016). Penelitian lain menunjukkan bahwa meskipun banyak program pendidikan teologi berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai moral, tantangan utamanya tetap pada penerapan praktis nilai-nilai tersebut (Asiones, 2018; Kretzschmar & Tuckey, 2017).

Siswa sering kali melihat pelajaran etika sebagai sesuatu yang abstrak dan terpisah dari kehidupan sehari-hari mereka, terutama dalam konteks digital di mana situasi berubah dengan cepat dan kompleks (Mulang & Putra, 2023; Walia, 2022). Literatur juga mencatat bahwa pendidikan teologi tradisional, yang tidak terkait dengan tantangan kontemporer yang dihadapi siswa, seperti etika digital, cenderung kurang efektif dalam memengaruhi perilaku siswa yang sebenarnya (Tao, 2023; Seyid Ali, 2017). Sebaliknya, literatur yang mendukung pendekatan yang lebih kontekstual terhadap pendidikan teologi mencatat bahwa pengajaran yang terkait langsung dengan kehidupan digital siswa dapat meningkatkan relevansi dan dampaknya (Vynckier et al., 2015; Khatiban et al., 2019).

Misalnya, dengan membahas topik-topik seperti privasi digital, penggunaan media sosial yang bertanggung jawab, dan plagiarisme, pendidikan teologi dapat menjadi lebih relevan dan dapat diterapkan, membantu siswa untuk lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai etika dalam situasi nyata yang mereka hadapi setiap hari (Chowdhury, 2016; Rahaman et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan teologi dapat ditingkatkan dengan menyesuaikan kurikulum dan metode pengajaran agar lebih relevan dengan tantangan yang dihadapi siswa di era digital (Yu, 2016; Khatiban et al., 2019). Temuan tinjauan pustaka ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan dan peningkatan program pendidikan teologi di lembaga pendidikan tinggi.

Salah satu implikasi utamanya adalah bahwa efektivitas pendidikan teologi dalam

menanamkan nilai-nilai moral dan etika dapat ditingkatkan dengan mengadopsi pendekatan yang lebih aplikatif dan relevan terhadap kehidupan digital mahasiswa. Misalnya, program pendidikan teologi dapat dirancang untuk menekankan pengajaran kontekstual, seperti mengintegrasikan topik-topik etika digital ke dalam kurikulum (Tao, 2023; Walia, 2022). Ini dapat mencakup diskusi tentang plagiarisme digital, perundungan siber, dan privasi daring, yang sangat relevan bagi mahasiswa di era digital (Cunha dkk., 2016; Rahaman dkk., 2019).

Lebih jauh, pendidikan teologi perlu menyediakan ruang bagi para siswa untuk berlatih membuat keputusan etis melalui simulasi atau studi kasus. Dengan memungkinkan para siswa menghadapi dan menyelesaikan dilema etika dalam lingkungan yang terkendali, program pendidikan teologi dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan moral di dunia nyata (Vynckier et al., 2015; Khatiban et al., 2019). Hal ini akan meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai etika dan membantu mereka menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Chowdhury, 2016; Seyid Ali, 2017).

Selain meningkatkan kurikulum, lembaga pendidikan harus memastikan bahwa guru dalam program teologi dilengkapi dengan pelatihan yang memadai untuk mengajarkan etika dalam konteks digital. Guru yang memahami tantangan etika yang dihadapi siswa di era digital akan lebih mampu memberikan bimbingan yang relevan dan praktis, membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan (Yu, 2016; Mulang & Putra, 2023). Pelatihan tambahan bagi guru dalam menggunakan teknologi digital dan memahami implikasi etika dari penggunaannya juga akan bermanfaat dalam konteks ini (Walia, 2022; Seyid Ali, 2017).

Lebih jauh, lembaga pendidikan hendaknya mengembangkan perangkat evaluasi yang lebih komprehensif untuk mengukur

efektivitas pendidikan teologi dalam membentuk karakter mahasiswa. Perangkat evaluasi ini hendaknya dirancang untuk mengukur pemahaman mahasiswa terhadap konsep etika dan kemampuan mereka untuk menerapkannya dalam situasi nyata (Rahaman et al., 2019; Vynckier et al., 2015). Evaluasi yang dilakukan secara berkala akan memberikan umpan balik yang berharga bagi dosen dan pengembang kurikulum, sehingga memungkinkan mereka untuk terus menyempurnakan program pendidikan teologi agar lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada mahasiswa (Tao, 2023; Khatiban et al., 2019).

Pentingnya pendekatan yang komprehensif dan integratif dalam pendidikan teologi. Dengan memadukan pengajaran teoritis yang solid dengan pembelajaran praktis dan relevan, didukung oleh pendampingan yang berkelanjutan, pendidikan teologi dapat membantu siswa mengembangkan integritas yang solid (Kretzschmar & Tuckey, 2017; Asiones, 2018). Hal ini relevan tidak hanya dalam konteks akademis tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari mereka di dunia digital, di mana mereka sering dihadapkan pada dilema moral yang kompleks (Mulang & Putra, 2023; Walia, 2022). Dengan demikian, program pendidikan teologi yang dirancang dengan baik dapat menjadi penting dalam membentuk generasi siswa yang beretika dan bertanggung jawab yang siap menghadapi tantangan moral yang semakin kompleks di era digital (Tao, 2023; Seyid Ali, 2017).

### **C. Metode Pembelajaran Teologi**

Tinjauan pustaka tentang metode pembelajaran teologi menunjukkan bahwa berbagai pendekatan digunakan dalam pendidikan teologi, yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan dalam membentuk karakter siswa. Metode pembelajaran teoritis, yang umumnya berfokus pada pemahaman konsep etika dan moral dasar melalui ceramah dan diskusi, sering kali menjadi landasan pendidikan teologi. Metode ini

memberi siswa kerangka konseptual yang kuat tentang prinsip-prinsip moral berdasarkan ajaran agama (Magezi & Madimutsa, 2023). Studi menunjukkan bahwa metode teoritis ini berhasil meningkatkan pemahaman intelektual siswa tentang etika, tetapi efektivitasnya dalam memengaruhi perilaku etika sehari-hari lebih bervariasi (Steinert et al., 2016).

Di sisi lain, metode pembelajaran praktis, seperti studi kasus, simulasi, dan pembelajaran eksperiensial, menekankan penerapan prinsip-prinsip etika dalam situasi nyata. Temuan literatur menunjukkan bahwa pendekatan praktis ini lebih efektif dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika serta menerapkannya dalam kehidupan mereka, terutama ketika mereka menghadapi tantangan etika di dunia digital (Farashahi & Tajeddin, 2018; Chiroma & Cloete, 2015). Siswa yang terlibat dalam metode pembelajaran praktis cenderung lebih siap dan mampu mengidentifikasi dan mengatasi dilema etika yang muncul dalam interaksi digital, seperti masalah yang terkait dengan privasi, plagiarisme digital, dan penggunaan media sosial yang bertanggung jawab (Luo, 2019; Kyriakides et al., 2020).

Literatur yang ada membandingkan efektivitas metode teoritis dan praktis dalam pendidikan teologi dan secara umum menemukan bahwa menggabungkan kedua pendekatan tersebut menghasilkan hasil pembentukan karakter siswa yang lebih baik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode teoritis memberikan landasan pengetahuan yang penting, tetapi dengan penerapan praktis, siswa dapat dengan mudah mengaitkan teori tersebut dengan situasi yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata (Munna & Kalam, 2021; Tavakoli & Baniasad-Azad, 2017). Misalnya, meskipun siswa memahami konsep etika digital dari perspektif teoritis, mereka mungkin memerlukan pengalaman praktis untuk memiliki keterampilan yang

diperlukan dalam menghadapi dilema etika yang kompleks (Yun et al., 2020).

Di sisi lain, literatur juga mencatat bahwa meskipun sangat efektif dalam menerapkan konsep etika, metode pembelajaran praktis memerlukan landasan teori yang kuat agar dapat berfungsi dengan benar. Siswa yang terlibat dalam studi kasus atau simulasi tanpa pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip etika yang mendasarinya dapat memandang situasi etika sebagai tugas yang harus diselesaikan tanpa benar-benar menghayati nilai-nilai moral yang diajarkan (Arthur, 2021; Chibani, 2018). Oleh karena itu, literatur menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang seimbang, di mana teori dan praktik saling melengkapi, untuk memastikan bahwa siswa memahami nilai-nilai etika dan dapat menerapkannya secara efektif dalam situasi nyata (Zwart et al., 2015).

Selain itu, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi digital secara langsung ke dalam proses pembelajaran teologis, seperti penggunaan platform daring untuk diskusi etika atau simulasi digital, dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dengan tantangan yang dihadapi siswa di era digital (Setiadi et al., 2023). Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Pendekatan ini membantu siswa lebih siap menghadapi situasi etika tertentu di dunia digital, seperti perundungan siber, penyalahgunaan informasi, dan pengelolaan privasi digital (Fischer & Hänze, 2019; Schipper et al., 2018).

Temuan-temuan ini berdampak signifikan terhadap pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran dalam pendidikan teologi. Pertama, lembaga pendidikan perlu mempertimbangkan pentingnya menggabungkan metode teoritis dan praktis dalam program pendidikan teologi. Pendekatan yang seimbang ini akan memastikan bahwa siswa tidak hanya memiliki pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip moral dan etika, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks

digital yang sering kali penuh dengan tantangan etika (Farashahi & Tajeddin, 2018; Magezi & Madimutsa, 2023). Selain itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk terus memperbarui dan mengadaptasi metode pengajaran agar relevan dengan perkembangan teknologi dan tantangan siswa.

Mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pembelajaran teologi dapat menjadi salah satu cara efektif untuk mencapai hal ini. Misalnya, penggunaan simulasi digital untuk mempraktikkan pengambilan keputusan etis atau diskusi daring yang difasilitasi oleh dosen tentang isu-isu etika digital dapat membantu mahasiswa untuk lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam konteks yang mereka hadapi setiap hari (Luo, 2019; Tavakoli & Baniasad-Azad, 2017). Implikasi lain dari temuan ini adalah perlunya guru untuk berlatih mengembangkan dan menerapkan metode pembelajaran yang lebih aplikatif dan interaktif (Chiroma & Cloete, 2015). Guru yang terampil dalam menggunakan teknologi digital dan memahami tantangan etika yang dihadapi siswa di era digital akan lebih mampu membimbing dan mendukung siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai etika.

Temuan-temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dan integratif dalam pendidikan teologi. Dengan memadukan pembelajaran teoritis yang kokoh dengan pendekatan praktis yang relevan serta memanfaatkan teknologi digital sebagai alat pengajaran, pendidikan teologi dapat lebih efektif membentuk karakter siswa (Arthur, 2021; Yun et al., 2020). Hal ini terutama penting dalam menghadapi tantangan etika di era digital, di mana siswa sering kali menghadapi situasi kompleks yang membutuhkan keputusan etika yang cepat dan tepat (Schipper et al., 2018; Setiadi et al., 2023). Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan teologi dapat membantu siswa memahami prinsip-prinsip moral dan menerapkannya dalam kehidupan nyata sehingga mereka siap menjadi individu yang

beretika dan bertanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan mereka.

## Kesimpulan

Berdasarkan kajian pustaka yang mendalam, pendidikan teologi memiliki peran penting dalam membentuk karakter mahasiswa, terutama dalam menghadapi tantangan moral dan etika era digital. Dari hasil dan pembahasan, diidentifikasi tiga variabel utama: integritas mahasiswa di era digital, efektivitas pendidikan teologi dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika, dan metode pembelajaran teologi.

1. Integritas di kalangan mahasiswa, khususnya di bidang teknologi digital, masih menjadi tantangan yang signifikan. Meskipun kesadaran akan pentingnya kejujuran akademis sudah ada, praktik-praktik seperti plagiarisme digital dan perilaku tidak etis lainnya, seperti penyebaran informasi palsu dan perundungan siber, masih menjadi hal yang lumrah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoritis mahasiswa tentang etika digital dan penerapan praktisnya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pendidikan teologi, jika disampaikan dengan pendekatan yang tepat, telah terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada siswa. Program yang lebih interaktif dan aplikatif menghubungkan teori dengan praktik dan menunjukkan hasil yang lebih baik dalam pembentukan karakter siswa. Siswa yang terlibat dalam diskusi, studi kasus, dan simulasi etika cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dan kemampuan yang lebih luar biasa untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam situasi nyata.
3. Efektivitas pendidikan teologi juga bergantung pada metode pembelajaran yang digunakan. Metode pembelajaran teoritis memberikan landasan konseptual yang penting tetapi sering kali memerlukan aplikasi praktis untuk menghubungkan teori dengan mudah. Sebaliknya, metode pembelajaran praktis yang melibatkan teknologi digital dan situasi kehidupan nyata

lebih efektif dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dan menerapkannya dalam konteks digital yang dinamis.

## Referensi

- Alenezi, M., Wardat, S., & Akour, M. (2023). Kebutuhan untuk mengintegrasikan pendidikan digital dalam pendidikan tinggi: Tantangan dan peluang. *Keberlanjutan*, 15(6), 4782. <https://doi.org/10.3390/su15064782>
- Arthur, J. (2021). Kerangka teologis untuk pembentukan karakter. *Pendidikan Kristen dalam Keutamaan*. <https://doi.org/10.4324/9781003141877-6>
- Asiones, N. (2018). Tinjauan kritis terhadap delapan buku berperingkat tinggi tentang teologi moral: Menemukan landasan bersama untuk program pendidikan etika. *Scientia - Jurnal Internasional tentang Seni Liberal*. <https://doi.org/10.57106/scientia.v7i2.89>
- Astin, AW (2004). Mengapa spiritualitas layak mendapat tempat utama dalam pendidikan liberal. *Pendidikan Liberal*, 90(2), 34-41. <https://doi.org/10.1080/00380237.2004.11542260>
- Betakore, Y., Wulansari, E., & Boiliu, F. (2022). Pembentukan spiritualitas siswa melalui pendidikan agama Kristen. *Prosiding Konferensi Internasional Batusangkar ke-6, BIC 2021, 11 - 12 Oktober 2021, Batusangkar-Sumatera Barat, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.11-10-2021.2319484>
- Blau, I., & Eshet, Y. (2017). Disonansi etika dalam lingkungan pembelajaran digital dan nondigital: Apakah teknologi mendorong kecurangan di kalangan siswa sekolah menengah? *Komputer dalam Perilaku Manusia*, 73, 629-637. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.03.074>

- Blau, I., Goldberg, S., Friedman, A., & Eshet, Y. (2020). Pelanggaran integritas akademik digital dan analog melalui sudut pandang anggota fakultas dan mahasiswa: Apakah peran institusional dan teknologi mengubah perspektif etika? *Jurnal Komputasi dalam Pendidikan Tinggi*, 33(1), 157-187. <https://doi.org/10.1007/s12528-020-09260-0>
- Chang, CM, Chen, YL, Huang, YY, & Chou, C. (2015). Mengapa mereka berpotensi menjadi plagiator dunia maya? Menjelajahi pemikiran alternatif kaum muda yang gemar menyalin dan menempel di Taiwan. *Komputer & Pendidikan*, 87, 357-367. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2015.07.006>
- Chiroma, N., & Cloete, A. (2015). Mentoring sebagai pedagogi suportif dalam pelatihan teologi. *HTS Theologiese Studies-Theological Studies*, 71(3), 1-8. <https://doi.org/10.4102/HTS.V71I3.2695>
- Chowdhury, MA (2016). Penekanan moral, nilai, etika, dan pendidikan karakter dalam pendidikan sains dan pengajaran sains. *Jurnal Pendidikan Sains Online Malaysia*, 4(1), 1-16.
- Cojocariu, V.-M., & Mares, G. (2021). Integritas akademis di era pendidikan berbasis teknologi. Dalam *Penggunaan teknologi informasi yang etis dalam pendidikan tinggi* (hlm. 1-15). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-981-16-1951-9\\_1](https://doi.org/10.1007/978-981-16-1951-9_1)
- Cunha, M., Figueiredo, J., Breia, J., Pina, J., Almeida, S., & Oliveira, T. (2016). Moralitas dan tindakan etis pada mahasiswa pendidikan tinggi. *EPSBS: European Proceedings of Social and Behavioural Sciences*, 6, 725-734. <https://doi.org/10.15405/EPSBS.2016.11.75>
- Davis, DH (2020). Karakter universitas. *Jurnal Internasional Kekristenan & Pendidikan*, 25(3), 3-5. <https://doi.org/10.1177/2056997120938682>
- Dennis, M., & Harrison, T. (2020). Tantangan etika unik untuk abad ke-21: Teknologi daring dan pendidikan kebajikan. *Jurnal Pendidikan Moral*, 50(2), 251-266. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1781071>
- Dewi, AC, Az-Zahra, PF, Nirwana, N., Ilmi, N., & Sari, PD (2023). Tantangan dan peluang pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Internasional Keberlanjutan dalam Penelitian*, 1(4), 1-15. <https://doi.org/10.59890/ijsr.v1i4.646>
- Farashahi, M., & Tajeddin, M. (2018). Efektivitas metode pengajaran dalam pendidikan bisnis: Studi perbandingan hasil pembelajaran dari ceramah, studi kasus, dan simulasi. *Jurnal Internasional Pendidikan Manajemen*, 16(1), 131-142. <https://doi.org/10.1016/J.IJME.2018.01.003>
- Farisi, MI (2013). Kecurangan akademis dalam pendidikan tinggi jarak jauh: Tantangan dan model pendidikan moral di era digital. *Jurnal Pendidikan Jarak Jauh Turki*, 14, 176-195. <https://doi.org/10.17718/tojde.08731>
- Fishman, T. (2015). Integritas akademis sebagai konsep, perhatian, dan gerakan pendidikan di lembaga pendidikan tinggi AS. Dalam T. Bretag (Ed.), *Handbook of Academic Integrity* (hlm. 1-12). Springer Science+Business Media. [https://doi.org/10.1007/978-981-287-098-8\\_4-1](https://doi.org/10.1007/978-981-287-098-8_4-1)
- Fischer, E., & Hänze, M. (2019). Kembali dari “pemandu di samping” menjadi “orang bijak di atas panggung”? Efek metode pengajaran yang dipandu guru dan mengaktifkan siswa terhadap pembelajaran siswa di pendidikan tinggi. *Jurnal Internasional Penelitian Pendidikan*. <https://doi.org/10.1016/J.IJER.2019.03.001>
- Freeks, F. (2015). Pengaruh pemain peran terhadap pengembangan dan pembentukan karakter mahasiswa Afrika Selatan. *Jurnal Pendidikan Afrika Selatan*,

- 35(3), 1-13.  
<https://doi.org/10.15700/saje.v35n3a1104>
- Glanzer, PL, & Ream, TC (2009). Gagasan tentang perguruan tinggi Kristen: Sebuah tinjauan ulang untuk universitas masa kini. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kristen*, 18(3), 256-277.  
<https://doi.org/10.1080/10656210903046492>
- Gunton, L. (2022). Pustakawan sebagai penggerak integritas akademis untuk keberhasilan mahasiswa di universitas. *Jurnal Asosiasi Perpustakaan dan Informasi Australia*, 71(2), 156-170.  
<https://doi.org/10.1080/24750158.2022.2053926>
- Hill, JP (2009). Pendidikan tinggi sebagai komunitas moral: Pengaruh institusional terhadap partisipasi keagamaan selama kuliah. *Jurnal Studi Ilmiah Agama*, 48, 515-534.  
<https://doi.org/10.1111/j.1468-5906.2009.01463.x>
- Hockridge, D. (2013). Tantangan bagi para pendidik yang menggunakan pendidikan jarak jauh dan daring untuk mempersiapkan siswa bagi profesi yang berhubungan. *Pendidikan Jarak Jauh*, 34, 142-160.  
<https://doi.org/10.1080/01587919.2013.770431>
- Ison, DC (2015). Pengaruh internet terhadap plagiarisme disertasi doctoral: Sebuah studi empiris. *Jurnal Etika Akademik*, 13(2), 151-166.  
<https://doi.org/10.1007/S10805-015-9233-7>
- Jackelén, A. (2021). Teknologi, teologi, dan spiritualitas di era digital. *Zygon®*, 56(3), 694-708.  
<https://doi.org/10.1111/zygo.12682>
- Jones, M., & Sheridan, L. (2015). Terjemahan balik: Sebuah strategi siber canggih yang muncul untuk menumbangkan kemajuan dalam deteksi dan pencegahan plagiarisme 'era digital'. *Penilaian & Evaluasi dalam Pendidikan Tinggi*, 40(5), 712-724.  
<https://doi.org/10.1080/02602938.2014.950553>
- Jeynes, WH (2012). Pendidikan tinggi Kristen yang menjangkau seluruh pribadi. *Pendidikan Tinggi Kristen*, 11(2), 67-68.  
<https://doi.org/10.1080/15363759.2012.624453>
- Khatiban, M., Falahan, SN, Amini, R., Farahanchi, A., & Soltanian, A. (2019). Pembelajaran berbasis ceramah versus pembelajaran berbasis masalah dalam pendidikan etika di kalangan mahasiswa keperawatan. *Etika Keperawatan*, 26(7-8), 1753-1764.  
<https://doi.org/10.1177/0969733018767246>
- Kozhevnikova, L. (2019). Teknologi informasi dan etika dalam ruang pendidikan. *EpSBS: European Proceedings of Social and Behavioural Sciences*, 70, 1789-1799.  
<https://doi.org/10.15405/epsbs.2019.12.04.242>
- Kretzschmar, L., & Tuckey, EC (2017). Peran hubungan dalam pembentukan moral: Analisis tiga lembaga pendidikan teologi tingkat tinggi di Afrika Selatan. *IDS Bulletin*, 51(1), 8.  
<https://doi.org/10.4102/IDS.V51I1.2214>
- Kuzminska, O., Mazorchuk, M., & Vasilyuk, OM (2023). Persepsi mahasiswa terhadap plagiarisme: Studi kasus pembentukan integritas akademik. *Teknologi Informasi dan Alat Pembelajaran*, 96(4), 26-34.  
<https://doi.org/10.33407/itlt.v96i4.5299>
- Kyriakides, E., Tsangaridou, N., Charalambous, CY, & Kyriakides, L. (2020). Menuju gambaran yang lebih komprehensif tentang kualitas pengajaran pendidikan jasmani: Menggabungkan praktik generik dan khusus konten. *Jurnal Pengajaran dalam Pendidikan Jasmani*, 1-11.  
<https://doi.org/10.1123/jtpe.2019-0162>
- Luo, YJ (2019). Pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap efektivitas pembelajaran pada siswa dengan berbagai kemampuan belajar dalam pendidikan jasmani. *Inovasi dalam Pendidikan dan Pengajaran Internasional*, 56(1), 13-23.  
<https://doi.org/10.1080/14703297.2017.1389288>

- Lynch, MP (2018). Internet milik kita: Mengetahui lebih banyak dan memahami lebih sedikit di era big data. WW Norton & Company.
- Magida, N., Cross, K., Baloyi, K., Mitrovich, T., Muyengwa, L., Mupambirei, P., & Van Der Mescht, M. (2023). Pengetahuan, sikap, dan praktik plagiarisme oleh mahasiswa sarjana ilmu kesehatan di Gauteng. *Jurnal Praktik Pengajaran dan Pembelajaran Universitas*.  
<https://doi.org/10.53761/1.20.6.4>
- Ma, W. (2017). Pendidikan untuk pengembangan holistik: Sebuah kerangka kerja dan penerapannya dalam pendidikan tinggi Kristen. *Pendidikan Tinggi Kristen*, 16(1-2), 46-60.  
<https://doi.org/10.1080/15363759.2017.1289845>
- Munna, AS, & Kalam, M. (2021). Proses belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas pengajaran: Tinjauan pustaka. *Jurnal Internasional Humaniora dan Inovasi (IJHI)*, 4(1), 1-4.  
<https://doi.org/10.33750/IJHI.V4I1.102>
- Palmer, A., Oakley, G., & Pegrum, M. (2017). Budaya berbagi: Pandangan mahasiswa pendidikan tinggi transnasional tentang plagiarisme di era digital. *Jurnal Internasional Manajemen dalam Pendidikan*, 11(3), 381-404.  
<https://doi.org/10.1504/IJMIE.2017.10005984>
- Pavela, G. (1997). Integritas akademis dan dunia akademis. *Jurnal Perguruan Tinggi dan Karakter*, 1(1), 1-6.  
<https://doi.org/10.2202/1940-1639.1308>
- Perkins, M. (2023). Pertimbangan integritas akademis model bahasa AI yang luas di era pascapandemi: ChatGPT dan seterusnya. *Jurnal Praktik Pengajaran dan Pembelajaran Universitas*, 20(2), 7.  
<https://doi.org/10.53761/1.20.02.07>
- Rahaman, SR, Yesmin, S., & Obaydullah, AKM (2019). Pengajaran moral dan etika dalam pendidikan dasar: Praktik dan tantangan. *Jurnal Internasional Riset Mutakhir dan Ide Inovatif dalam Pendidikan*, 5(1), 473-484.
- Schipper, TM, Goei, SL, Vries, SD, & Veen, K. (2018). Mengembangkan efikasi diri dan perilaku mengajar adaptif guru melalui Lesson Study. *Jurnal Internasional Penelitian Pendidikan*.  
<https://doi.org/10.1016/J.IJER.2018.01.011>
- Setiadi, S., Zulharby, P., Fahmi, A., & Pratama, A. (2023). Pendidikan E-Karakter dalam Pembelajaran Daring: Berfokus pada Karakter Kinerja, Kolaboratif, dan Spiritual. *Jurnal Internasional Sains dan Teknologi Membran*.  
<https://doi.org/10.15379/ijmst.v10i3.1529>
- Simanjuntak, ES, Tatang, J., Sianipar, D., Telaumbanua, S., & Boiliu, ER (2023). Strategi pemberdayaan integritas akademik dalam pendidikan Kristen di era digital. *Jurnal Shanan*, 7(2), 54-72.  
<https://doi.org/10.33541/shanan.v7i2.5315>
- Steinert, Y., Mann, K., Anderson, B., Barnett, B., Centeno, A., Naismith, LM, Prideaux, D., Spencer, J., Tullo, E., Viggiano, T., Ward, H., & Dolmans, D. (2016). Tinjauan sistematis inisiatif pengembangan fakultas yang dirancang untuk meningkatkan efektivitas pengajaran: Pembaruan 10 tahun: Panduan BEME No. 40. *Medical Teacher*, 38(8), 769-786.  
<https://doi.org/10.1080/0142159X.2016.1181851>
- Tao, J. (2023). Sebuah studi tentang pendidikan moral dan hukum di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan, Humaniora dan Ilmu Sosial*.  
<https://doi.org/10.54097/ehss.v23i.12889>
- Tavakoli, M., & Baniasad-Azad, S. (2017). Konsepsi guru tentang pengajaran yang efektif dan praktik pengajaran mereka: Pendekatan metode campuran. *Guru dan Pengajaran*, 23(6), 674-688.  
<https://doi.org/10.1080/13540602.2016.1218326>
- Tretiak, O., Melenets, LI, Shcherbyna, V., Poliakova, O., & Kravchuk, LV (2021). Peran penanaman nilai moral pada anak

- sekolah dasar. *Revista de la Universidad del Zulia*.  
<https://doi.org/10.46925//rdluz.35.03>
- Verhoef, M., & Badley, K. (2021). Menata ulang pembentukan karakter di universitas Kristen di masa yang penuh tantangan. *Jurnal Internasional Kekristenan & Pendidikan*, 25(3), 265-276.  
<https://doi.org/10.1177/205699712111038473>
- Vynckier, T., Gastmans, C., Cannaerts, N., & de Casterlé, BD (2015). Efektivitas pendidikan etika sebagaimana dirasakan oleh mahasiswa keperawatan. *Etika Keperawatan*, 22(3), 287-306.  
<https://doi.org/10.1177/0969733014538888>
- Walia, N. (2022). Mempromosikan etika dan moralitas dalam pendidikan untuk kesetaraan, keberagaman, dan inklusivitas. *Jurnal Kasus Multidisiplin*.  
<https://doi.org/10.55529/jmc.21.1.9>
- Wang, C. (2023). Pengajaran melalui instruksi verbal dan contoh pribadi: Warisan sejarah dan nilai kontemporer dalam pendidikan Tiongkok. Penerbit Yixin.
- Whitaker, R. (2015). Dampak media sosial terhadap penalaran moral pada mahasiswa pendidikan tinggi. *Jurnal Pendidikan Etika Bisnis*, 12, 1-14.  
<https://doi.org/10.5840/jbee2015122>
- Younis, J., & Gishen, F. (2019). Kiat praktis untuk mengajarkan integritas akademis di era digital. *MedEdPublish*, 8, 142.  
<https://doi.org/10.15694/MEP.2019.000142.1>
- Yu, Y.-M. (2016). Studi perbandingan model pendidikan moral akademi militer. *Jurnal Pendidikan Etika Internasional*, 1(1), 25-42.  
<https://doi.org/10.1007/S40889-015-0004-5>
- Zwart, R., Korthagen, F., & Attema-Noordewier, S. (2015). Pendekatan berbasis kekuatan untuk pengembangan profesional guru. *Pengembangan Profesional dalam Pendidikan*, 41(4), 579-596.  
<https://doi.org/10.1080/19415257.2014.919341>